

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara alamiah mewarisi kondisi alam dan sosial-budaya yang sangat heterogen. Secara geografis kita bisa melihat keanekaragaman itu begitu jelas. Sebagai negara kepulauan (*archipelagos country*) tidak kurang dari 17.000 pulau membentang dari Barat ke Timur sejauh 5.106 km. Keadaan relief, tanah, iklim, serta flora dan faunanya menunjukkan keragaman yang sulit ditandingi oleh negara manapun di dunia.

Kekayaan sosial-budaya tidak kalah heterogen bila dibandingkan dengan kondisi alamnya. Pada saat ini, tidak kurang dari 200 juta penduduk hidup di wilayah Nusantara. Penduduk sebanyak itu tersusun dalam kelompok-kelompok etnik/ suku bangsa. Menurut Stavenhagen (1986) dalam Supriyadi (2001:13), dari sekitar 5000 etnik di dunia, 400 diantaranya (8%) berada di Indonesia. Pendapat lain tentang jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia dikemukakan oleh Geertz dan Skinner (Nasikun, 2001:36). Menurut Geertz ada 300 suku bangsa di Indonesia masing-masing memiliki bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Skinner terdapat 35 suku bangsa masing-masing dengan adat dan bahasa yang juga tidak sama.

Keanekaragaman yang saat ini menjadi kenyataan sosial di Indonesia muncul akibat beberapa faktor. *Pertama*, wilayah ini merupakan kepulauan. Hal itu mengakibatkan antar kelompok masyarakat menjadi terisolasi satu sama lain, sehingga akhirnya mereka memiliki bahasa dan adat sendiri yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. *Kedua*, wilayah Indonesia berada pada posisi silang antara benua Asia dan benua Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Posisi tersebut telah menjadikan wilayah Indonesia sebagai jalur lalu lintas internasional. Akibatnya, sejak lama berbagai kebudayaan dan agama yang

dibawa oleh para pedagang telah mewarnai kehidupan masyarakat di Nusantara. Dalam catatan sejarah, kebudayaan Hindu dan Budha telah sampai sejak awal Tarikh Masehi, Kebudayaan Islam sampai pada abad 13 masehi, sedangkan kebudayaan Barat (Nasrani) masuk pertama kali dibawa oleh bangsa Portugis pada abad ke-16. *Ketiga*, faktor perbedaan iklim dan struktur tanah sehingga memunculkan pluralitas regional. Kebudayaan peternakan besar muncul di padang sabana Nusa Tenggara Timur, kebudayaan pertanian lahan basah berupa sawah sangat menonjol di Pulau Jawa, kebudayaan pertanian hortikultur muncul di daerah dataran tinggi yang bersuhu udara sejuk seperti di Pangalengan Bandung, Cikajang Garut, Batu Malang, Tanah Gayo Sumatra Utara dll. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor horizontal yang telah membentuk pluralitas masyarakat Indonesia. Faktor lain yang nampaknya semakin berkembang adalah faktor vertikal, seperti kelompok kepentingan politik serta ekonomi. Kelompok-kelompok tersebut telah membentuk segmentasi masyarakat berdasarkan kecenderungan pilihan politiknya. Atau dari aspek ekonomi telah mensegmentasi masyarakat ke dalam berbagai lapangan kerja dan tingkatan ekonomi.

Keanekaragaman masyarakat yang disebabkan oleh faktor horizontal maupun vertikal telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat plural; dalam istilah Furnival dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural societies*). Keanekaragaman tersebut di satu sisi menjadi ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, sedangkan di sisi lain merupakan potensi yang dapat dijadikan modal pembangunan.

Untuk menyikapi kemajemukan, bangsa Indonesia telah menetapkan visinya yang tertera dalam lambang negara Garuda Pancasila yaitu Bhiika Tunggal Ika. Bangsa Indonesia telah mengakui kebhinekaan yang ada, namun bertekad untuk menjadikan kebhinekaan itu menjadi tunggal ika (satu kesatuan). Visi tersebut telah terbukti dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia. Pada tahun

1928 terjadi ikrar yang dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Peristiwa tersebut merupakan langkah awal menuju Indonesia merdeka. Puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia memproklamasikan negara merdeka atas seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda dari Sabang sampai Merouke. Melalui momen tersebut, seluruh perbedaan ditepiskan dan disatukan dalam keinginan bersama untuk hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, sejarah telah membuktikan bahwa kebersamaan dalam keragaman telah menjadi suatu kekuatan besar dalam mewujudkan keinginan luhur yaitu kemerdekaan. Pada saat itu sejarah mencatat bagaimana Hatta orang Minang, Soekarno orang Jawa, A.A. Maramis seorang Kristiani, KH. Agus Salim seorang Muslim serta tokoh lainnya dari berbagai golongan bekerja sama tanpa melihat asal usul serta golongan mereka berasal.

Masyarakat multikultur seperti yang dipaparkan di atas, adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, etnik, agama, bahasa, serta yang lainnya. Kesenjangan hidup akan muncul jika antar kelompok etnik, budaya, agama, dan kelompok sosial lainnya tumbuh sikap dan perilaku yang dilandasi nilai-nilai kebersamaan. Sikap tersebut tidak akan muncul begitu saja, namun perlu dikembangkan sejak dini, terutama melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dapat dilangsungkan mulai pendidikan keluarga (informal), masyarakat dan lingkungan kerja (nonformal), serta pendidikan di sekolah (formal). Proses pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh. Artinya proses pendidikan berlangsung pada seluruh segi kehidupan persekolahan, baik dari segi hubungan kemanusiaan, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan di perpustakaan, bahkan nuansa ekstrakurikuler. Begitu pula kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang memperhatikan pluralisme budaya siswa. Guru dan siswa perlu mengembangkan sikap-sikap positif terhadap keragaman lingkungan

kelasnya. Singkat kata, esensi pendidikan multikultur dibangun melalui penciptaan suasana multikultural di lingkungan sekolah. Paparan tadi sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gaffar dalam *Mimbar Pendidikan* (1997), “garapan pendidikan diyakini sebagai instrumen yang ampuh guna membangun dan membina pemahaman dan kesadaran nasional, serta mengukuhkan derajat toleransi yang kental antara sesama masyarakat Indonesia”

Untuk mewujudkan masyarakat multikultural, pendidikan perlu menetapkan kembali visi dan misinya sesuai dengan realitas keragaman. Berkenaan dengan hal itu, kembali Gaffar dalam *Mimbar Pendidikan* (1997) berpendapat: “Visi, misi, dan strategi umum Sistem Pendidikan Nasional harus diformulasikan kembali dan dirancang sedemikian rupa agar proses pendidikan mampu menyiapkan masyarakat Indonesia yang majemuk guna menghadapi tahun 2020”.

Delors, (1996); dan Makagiansar (1989) dalam Supriyadi (2001:63) mengemukakan perspektif untuk kehidupan masa depan, yaitu: “Membangun suatu dunia baru dalam tatanan yang didasarkan saling pengertian, saling membelajarkan, toleransi, kasih sayang. Apa yang oleh Jacques Delors disebut sebagai belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), pada dasarnya merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia untuk menjadi bagian dari masyarakatnya, apakah masyarakat lokal, nasional, maupun global”. Perspektif tersebut menjadi lebih bermakna dalam kehidupan bangsa Indonesia yang heterogen. Toleransi, dan rasa kasih sayang antar sesama warga masyarakat dari berbagai etnik, agama, budaya apapun asalnya merupakan dambaan untuk terciptanya kehidupan yang harmonis.

Kondisi ideal yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat plural (*plural societies*) di Indonesia yaitu terciptanya toleransi dan kasih sayang antar sesama warga masyarakat, pada saat ini mengalami kemunduran. Fakta adanya

perpecahan antar anggota masyarakat muncul dalam bentuk konflik. Konflik muncul ke permukaan dengan berbagai motif. Kerusuhan bulan Mei 1998 di Jakarta dengan sasaran etnik China dipicu oleh adanya kesenjangan ekonomi antara etnik minoritas China yang lebih “menguasai” sektor ekonomi dibandingkan dengan etnik mayoritas lainnya. Kerusuhan Sambas di Kalimantan Barat lebih kental diwarnai oleh pertentangan antara etnik Dayak dengan etnik Madura. Sedangkan konflik di Maluku dan di Poso dipicu oleh adanya kesalahpahaman antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk Kristiani.

Kondisi itu sangat memprihatinkan, karena telah menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Konflik telah meninggalkan bekas pada pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Menurut hasil penelitian Harry S. Hartono dari LIPI dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2001) yang meneliti tentang “Kerusuhan Antaretnis Penyebab dan Dampaknya Terhadap Guru dan Siswa “ ternyata anak dari etnik yang bertikai menganggap teman sebagai musuh”. Pandangan seperti itu akan memberi dampak yang lebih parah lagi kalau dipelihara terus sampai dewasa, sehingga menumbuhkan stereotif terhadap etnik tertentu yang akan mengganggu komunikasi antaretnik.

Gejala penyimpangan perilaku siswa di daerah konflik, tidak menutup kemungkinan muncul pula di lingkungan masyarakat pluralistik di mana saja . Sehingga hal demikian perlu dicermati, karena dapat menyebabkan merosotnya semangat kebersamaan, toleransi, dan rasa persatuan serta kesatuan bangsa. Karenanya, fenomena seperti itu perlu diantisipasi dan dikaji untuk mencari upaya yang tepat agar hubungan antara kelompok masyarakat dapat terjalin dengan harmonis. Salah satu cara adalah melalui pendidikan lintas budaya (pendidikan multikultural). Maksud dan tujuan pendidikan lintas budaya adalah agar tetap terpeliharanya rasa kesatuan dan persatuan, sekaligus meningkatkan semangat

kebersamaan antar anggota masyarakat dalam hidup bersama, berbangsa dan bernegara dalam lingkup negara kesatuan Republik Indonesia.

Pengajaran Geografi ditinjau dari berbagai dimensi yang dimilikinya dapat berperan dalam pembentukan sikap multikultural siswa. Dari aspek tujuan, pengajaran Geografi seperti yang dikemukakan oleh Gopsil dalam Sumuaatmaja (1996 : 31) menyatakan tiga sasaran pokok pengajaran Geografi, yaitu : 1) Memberi pengetahuan yang berguna; 2) Saling pengertian yang lebih baik (*better understanding*); dan 3) Sumbangan terhadap pendidikan umum (*contribution to general education*). Tujuan yang ketiga sangat penting terutama bagi siswa yang memiliki latarbelakang multikultural. Menanamkan sikap serta saling pengertian antar siswa yang berbeda perlu dibangun melalui berbagai aspek baik dalam tataran pengetahuan, sikap, serta perilaku keseharian siswa dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di dalam hidup keseharian di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, Geografi juga memiliki topik yang cukup berbobot . Risinger dan C. Fredick (1992) dalam Dedi Supriyadi (1996: 103) mengemukakan lima topik yang dapat dikembangkan Geografi dalam konteks hubungan kemanusiaan, dimensi waktu, dan tempat, yaitu: 1) mengembangkan perasaan terhadap tempat; 2) mengembangkan keterampilan lokasional dan pemahaman terhadap lokasi-lokasi penting; 3) memahami interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sepanjang waktu; 4) memahami alasan-alasan pentingnya migrasi; dan 5) memahami dunia dan pengaruh interaksi budaya serta saling ketergantungan global. Pemahaman terhadap topik-topik di atas dapat membantu siswa mengembangkan wawasan lokasional dan pemahaman karakter kewilayahan – fisik dan sosial-- serta berbagai proses interaksi yang berlangsung. Hasilnya diharapkan siswa dapat berperan dalam lingkungan masyarakat yang serba majemuk dan semakin mengglobal.

Aspek lain yang mendukung pengembangan sikap multikultural dalam pengajaran Geografi adalah kajian regional. Kajian regional merupakan puncak dari kajian Geografi. Dikatakan demikian, karena pada kajian regional seluruh aspek baik fisik maupun sosial dilihat relasi dan interelasinya dalam membentuk suatu region. Hasil interaksi dari berbagai komponen fisik maupun sosial telah menyebabkan terbentuknya berbagai region yang memiliki keunikan satu sama lainnya. Keunikan tersebut muncul dalam perbedaan bahasa, rumah adat, teknologi, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem dan juga kepercayaan.

Pengajaran Geografi dengan materi dan pendekatan yang dimilikinya, dapat berperan dalam pembentukan sikap multikultural. Bahkan lebih jauh lagi dalam merealisasikan “Cinta Tanah Air” (Nursid sumaatmadja, 2002: 2). Namun, sejauh mana kontribusi atau peranan yang dapat diberikan oleh pengajaran Geografi terhadap pembentukan sikap multikultural siswa, masih perlu mendapat kajian intensif. Melalui kajian tersebut, diharapkan dapat diketahui praktek pembelajaran Geografi yang berlangsung pada kondisi siswa yang multikultural. Pengajaran Geografi melalui muatan materi dan proses pembelajaran yang didukung oleh sikap guru dan perilaku interaksi siswa antar dan antar kelompok, idealnya dapat membantu pembentukan sikap multikultural yang tercermin dalam pola interaksinya.

Pemahaman terhadap konsep-konsep Geografi, suasana belajar di kelas, serta sikap guru selama mengajar merupakan aspek-aspek yang dipandang akan berperan dalam membentuk sikap serta pola interaksi antar siswa di kelas dan di luar kelas. Karena itu, penting sekali meneliti sejauh mana aspek-aspek di atas kontribusinya terhadap perilaku dan sikap multikultural siswa. Masalah ini menjadi sangat penting diteliti, karena bangsa Indonesia sedang menghadapi persoalan ancaman desintegrasi dan pertikaian antar golongan. Melalui pendidikan, dalam hal ini pengajaran Geografi, diharapkan akan muncul sikap

multikultural dalam diri siswa yang sangat diperlukan untuk kehidupan masyarakat heterogen.



B. Rumusan Masalah.

Tangerang adalah kota satelit bagi metropolis Jakarta. Daerah ini tumbuh menjadi bagian dari JABOTABEK, sehingga tidak bisa terhindarkan lagi perkembangan aktifitas industri, perkantoran, perumahan, muncul dengan begitu cepat. Perkembangan tersebut telah menjadi daya tarik (*pull factors*) bagi para migran dari berbagai pelosok tanah air bahkan dari manca negara. Sehingga akhirnya memunculkan sebuah fenomena sosial yaitu struktur demografi yang heterogen. Hasil Sensus Penduduk tahun 2000 yang diterbitkan oleh BPS Kota Tangerang, menggambarkan data komposisi penduduk dilihat dari asal suku bangsa dan agamanya pada tahun 2000.

Tabel 1.1

Komposisi Penduduk Tangerang Berdasarkan Asal Suku Bangsa dan Agamanya Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000

No	Suku Bangsa	Jumlah	Agama	Jumlah
1.	Sunda Priangan	255.363	Islam	1.108.486
2.	Jawa	366.044	Katholik	32.678
3.	Betawi	335.074	Protestan	52.336
4.	Banten	128.890	Hindu	5.006
5.	Cirebon	5.083	Budha	46.392
6.	Minangkabau	20.589		
7.	China	43.134		
8.	Batak Tapanuli	29.395		
9.	Lainya	140.407		
	Jumlah	1.323.979		1.323.979

Heterogenitas penduduk Kota Tangerang yang cukup tinggi seperti tergambar dalam tabel di atas, dapat memunculkan persoalan-persoalan baru sebagai ekses persinggungan budaya antar golongan dan kelompok masyarakat. Sehingga, kemungkinan munculnya masalah dari fenomena heterogenitas demografik tersebut perlu diantisipasi melalui upaya pendidikan yang dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan humanis .

Upaya pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga (*informal*), masyarakat dan lingkungan kerja (*nonformal*), serta sekolah (*formal*). Di lingkungan keluarga, transmisi nilai-nilai multikultural berlangsung melalui orang tua atau anggota keluarga yang lain. Seluruh pola bicara, pola sikap, serta pola tindakan orang tua dalam berbagai aspek umumnya diimitasi oleh anak dan dijadikan referensi dalam memutuskan suatu persoalan sebelum dia memperoleh referensi lain yang lebih diyakini dalam perkembangan selanjutnya.

Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumahnya, terjadilah perluasan pendidikan. Pada saat itu proses interaksi mulai melebar dengan beranekaragam individu yang sama-sama membawa bekal latar belakang sosial-budaya berbeda dengan apa yang dibawanya. Melalui proses interaksi tersebut, terjadilah proses saling mempengaruhi sehingga muncul pola fikir, pola sikap, dan pola tindak yang berbeda dengan apa yang didupatkannya di lingkungan keluarga. Hal itu selanjutnya akan berkembang pula dalam lingkungan pendidikan formal.



Pendidikan formal seharusnya mampu merefleksikan kondisi budaya masyarakat sekitarnya. Karena itu, berbagai upaya pendidikan di dalamnya harus mencerminkan kondisi nyata masyarakat. Di samping itu, produk pendidikan juga harus mampu menjawab berbagai persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Dalam situasi masyarakat multikultural, upaya pendidikan di sekolah mestinya dapat mengakomodir kenyataan tersebut. Di sini artinya, berbagai aktifitas harus mampu mengembangkan nuansa keanekaragaman, sehingga dapat terbangun suasana yang mengakui adanya kesamaan, toleransi, keadilan terhadap semua komponen yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah perlu didesain sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sikap multikultural siswa yang terefleksikan pula dalam pola interaksi antar mereka.

Terbangunnya sikap multikultural dapat tercermin dalam bentuk konsep diri, kepekaan dan pemahaman terhadap orang lain, kemampuan menerima perbedaan budaya, kemampuan membuat keputusan atas dasar analisis dan sintesis multikultur, keterbukaan terhadap isu, pemahaman terhadap stereotip, pengendalian diri untuk tidak berperilaku stereotip, bangga terhadap budaya sendiri serta menghargai budaya orang lain (Gollniek, et.al. ERIC Digest #E498). Di samping itu, dapat pula tercermin dalam perilaku keseharian terutama dalam pola interaksi antar siswa. Interaksi antar siswa akan besar pengaruhnya terhadap tumbuhnya pemahaman terhadap orang lain. Ahmadi (1999:80) menjelaskan bahwa: "Interaksi antar manusia dengan manusia bersifat dinamis, memberi

respon tertentu terhadap manusia lain ; dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan “. Pernyataan itu sejalan dengan suatu ajaran yang disebut “ *Inference doctrine*”. Menurut ajaran ini, orang mempunyai pengalaman dan kesadaran sendiri yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan dan sebagainya. Kejiwaan ini penting sebagai dasar untuk mengenal kesadaran yang dialami orang lain.

Namun dalam kenyataannya, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah yang pluralistik sering muncul hambatan-hambatan yang menyebabkan tersendatnya komunikasi antar anggota masyarakat dan antar-siswa. Misalnya, hasil penelitian Alo Liliwari tentang Efektivitas Komunikasi Antaretnik di Kupang tahun 1994 menyimpulkan bahwa dalam masyarakat majemuk, masing-masing etnik masih merasakan lebih efektif berkomunikasi dengan anggota etniknya daripada dengan etnik lain. Faktor yang paling menghambat komunikasi antar etnik adalah stereotip dibandingkan dengan faktor jarak sosial dan diskriminasi. Kesimpulan lain memberi gambaran pula, ternyata semakin mayoritas jumlah suatu etnik mereka semakin kurang disukai. Penelitian Margarete Scweizer (Deddy Mulyana, 2000) tentang “Pendapat Antaretnik Pada Mahasiswa UGM Yogyakarta” ditemukan masih adanya pandangan atau stereotip negatif terhadap kelompok etnik lain, misalnya orang Jawa masih melihat orang Batak dengan ciri khas kasar. Masih terdapat jarak sosial yang cukup lebar antara mahasiswa Jawa Tengah dan Bugis-Makasar.

Kenyataan empirik di atas, menunjukkan masih adanya berbagai kendala dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Kondisi itu harus

diantisipasi melalui berbagai langkah kegiatan. Langkah antisipatif tersebut menurut Liliweri (2001:351) dapat dilakukan melalui upaya sebagai berikut:

- a. Lebih terbuka, merasa empati, berfikir positif, memberikan dukungan dan memelihara keseimbangan antara suasana kebatinan intraetnik dengan antaretnik sebagai syarat efektivitas komunikasi antar etnik.
- b. Mengubah persepsi stereotip yang lebih positif terhadap etnik lain.
- c. Memilih lebih banyak bentuk interaksi sosial mulai yang bersikap afeksi hingga ke konasi dengan etnik lain.
- d. Menghindari tindakan diskriminasi terhadap etnik lain.
- e. Menghadirkan isi kebudayaan setiap etnik melalui media masa atau forum-forum terbuka agar semua etnik bisa saling kenal mengenal.
- f. Mengadakan kontak antar etnik melalui pertukaran misi-misi pendidikan, perdagangan, kesenian dan olahraga.
- g. Secara berkala mengadakan dialog antaretnik yang bertemakan masalah-masalah publik.
- h. Memperluas jangkauan telekomunikasi dan transportasi untuk menjangkau semua etnik yang dianggap sebagai marginal dalam suatu masyarakat majemuk.
- i. Tidak mencegah dan malah menganjurkan semakin banyak terciptanya interaksi antaretnik yang bersifat afeksi ke arah rasional, misalnya melalui perkawinan antar etnik dan keterlibatan organisasi.

Pengajaran Geografi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai sikap multikultural, baik melalui materi yang dikembangkannya, suasana belajar di kelas, maupun sikap guru selama mengajar.

Atas dasar pemikiran di atas, rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Bagaimanakah kontribusi pengajaran Geografi terhadap pembentukan pola perilaku dan sikap multikultural siswa SLTPN di kota Tangerang?**

Agar lebih terfokus, rumusan masalah di atas dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah kontribusi penguasaan konsep keanekaragaman sosial-budaya dalam kurikulum Geografi SLTP terhadap pola perilaku sosial dan sikap multikultural siswa ?

- a. Bagaimanakah kontribusi suasana pembelajaran Geografi terhadap pola perilaku sosial dan sikap multikultural siswa?
- b. Bagaimanakah kontribusi sikap guru Geografi selama mengajar terhadap pola perilaku sosial dan sikap multikultural siswa?
- c. Bagaimana kontribusi secara bersama-sama variabel suasana belajar, sikap guru dalam mengajar, dan penguasaan konsep Geografi secara bersama-sama terhadap sikap multikultural siswa.
- d. Bagaimana korelasi sikap multikultural dengan pola interaksi antar siswa di kelas dan di luar kelas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kontribusi pengajaran Geografi terhadap pola perilaku dan sikap multikultural siswa. Melalui proses pembelajaran Geografi dapat dikembangkan perilaku-perilaku positif terhadap keanekaragaman sosial-budaya yang ada. Pengetahuan Geografi mampu menyajikan berbagai keanekaragaman fisik dan sosial-budaya sehingga siswa akan menyadari adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Sikap guru dan proses belajar mengajar yang ditampilkan dapat menumbuhkan sikap multikultural ketika guru menghargai keanekaragaman sehingga berupaya mendesain pembelajaran sesuai kondisi keberagaman tersebut.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Agar mendapatkan gambaran yang lebih rinci, rumusan tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Memberi gambaran pentingnya sikap multikultural bagi siswa sebagai salah satu wujud rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional.
- b. Memberi gambaran tentang praktek pendidikan multikultural dalam pembelajaran Geografi, sebagai salah satu upaya membangun kesatuan dan persatuan bangsa atau kebhinekaan dalam ika, yang merupakan wujud implementasi tujuan pendidikan IPS, yaitu menciptakan warga negara yang baik (good citizenship).
- c. Memberi gambaran kontribusi pengajaran Geografi sebagai salah satu bidang studi yang mengkaji persamaan dan perbedaan fenomena geosfer, serta berbagai interaksi antar gejala yang ada, baik gejala fisik maupun sosial, dalam menumbuhkan sikap multikultural dan pola interaksi antar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan pendidikan multikultur di Indonesia. Mengingat sampai saat ini upaya pengkajian terhadap masalah tersebut masih relatif terbatas. Sumbangan ini terutama berkaitan dengan interaksi belajar siswa dalam PBM Geografi di dalam kelas maupun di luar kelas, sikap guru selama berlangsungnya PBM, serta penguasaan-penguasaan konsep Geografi terutama tentang keanekaragaman

sosial-budaya yang dipandang dapat berperan dalam menumbuhkan sikap multikultural siswa. Sikap multikultural yang dimaksud adalah sikap-sikap yang menghargai keanekaragaman yang ada sehingga siswa dapat hidup secara harmonis dalam lingkungan yang beranekaragam budaya, etnis, agama, kondisi ekonomi, dan yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang proses pengajaran Geografi dalam masyarakat multikultur.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencana pendidikan dan pelaksana di lapangan (guru), dengan harapan dalam proses perencanaan pendidikan atau pelaksanaan pembelajaran di kelas atau di luar kelas selalu memperhatikan aspek-aspek keragaman latar belakang sosial-budaya siswa.
- d. Sebagai informasi untuk dijadikan bahan kajian bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, berikut ini akan diperjelas variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Variabel bebas (*independent*) yang diangkat dalam penelitian ini diambil berdasarkan pemikiran bahwa variabel tersebut akan besar pengaruhnya terhadap variabel terikat (*dependent*). Untuk lebih jelasnya variabel-variabel dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas (X) penelitian ini adalah Pengajaran Geografi. Variabel ini terdiri atas tiga sub variabel (selanjutnya disebut X_1 , X_2 , X_3).

1) Variabel (X_1)

Suasana belajar di kelas.

2) Variabel (X_2)

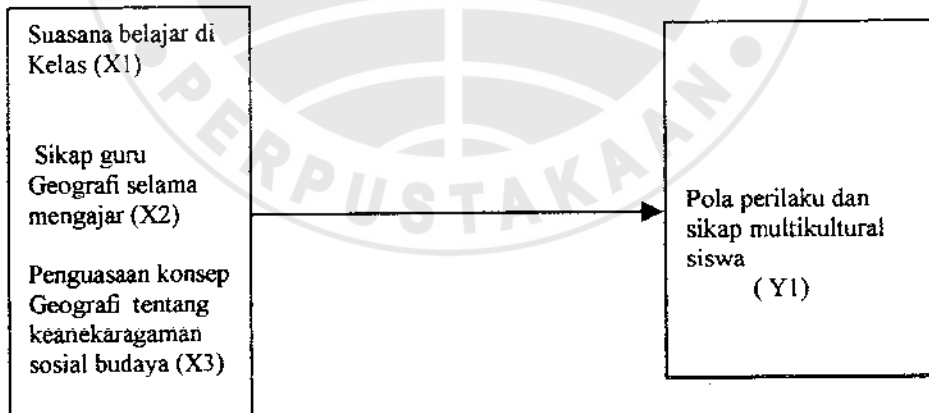
Sikap guru Geografi selama mengajar

3) Variabel (X_3)

Penguasaan konsep keanekaragaman sosial-budaya dalam kurikulum Geografi SLTP.

b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pola perilaku dan sikap multikultural siswa (Y_1).

Hubungan antara variabel X dengan variabel Y dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Hubungan Antara Variabel Terikat dengan Variabel Bebas

2. Definisi Operasional

- a. **Kontribusi** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh dari beberapa aspek pengajaran Geografi terhadap pola perilaku dan pembentukan sikap multikultural siswa. Variabel yang dianggap besar pengaruhnya terhadap pembentukan pola perilaku dan sikap multikultural siswa adalah suasana belajar di dalam kelas, sikap guru selama mengajar, serta tingkat penguasaan konsep-konsep Geografi tentang keanekaragaman sosial-budaya yang ada dalam kurikulum Geografi SLTP. Besarnya kontribusi akan terlihat dari tingkat pengaruh dari tiga sub variabel terhadap sikap multikultural. Di samping itu akan diuji juga korelasi antara pola perilaku dengan sikap multikultural siswa.
- b. **Pengajaran Geografi** menurut Sumaatmaja (1997 : 12) adalah “Pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan manusia dengan variasi kewilayahannya”. Adapun dalam penelitian ini aspek pengajaran Geografi yang dipandang akan besar pengaruhnya terhadap pembentukan pola perilaku dan sikap multikultural adalah: suasana belajar di kelas, sikap guru selama mengajar, serta penguasaan konsep-konsep Geografi tentang keanekaragaman sosial-budaya yang ada dalam kurikulum Geografi SLTP Tahun 1994.
- c. Menurut Stavenhagen dalam Supriadi (2001 : 36) **multikulturalisme** adalah keyakinan, sikap atau kebijakan yang menghargai pluralisme budaya sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan ditumbuhkan serta dianggap sebagai khasanah budaya. “ Dalam penelitian ini sikap multikultural diartikan sebagai sikap yang muncul pada diri siswa sebagai pengaruh proses pengajaran Geografi. Sikap yang diharapkan muncul pada diri siswa adalah : konsep diri, kepekaan dan pemahaman terhadap orang lain, kemampuan menerima

perbedaan penafsiran budaya, kemampuan membuat keputusan atas dasar analisis dan sintesis multikultural, keterbukaan terhadap isu, memahami proses stereotip, pengendalian diri untuk tidak berperilaku stereotip, bangga terhadap budaya sendiri, dan penghargaan terhadap budaya orang lain (Gollniek, dkk, ERIC Digest #E498).

F.Kerangka Pemikiran

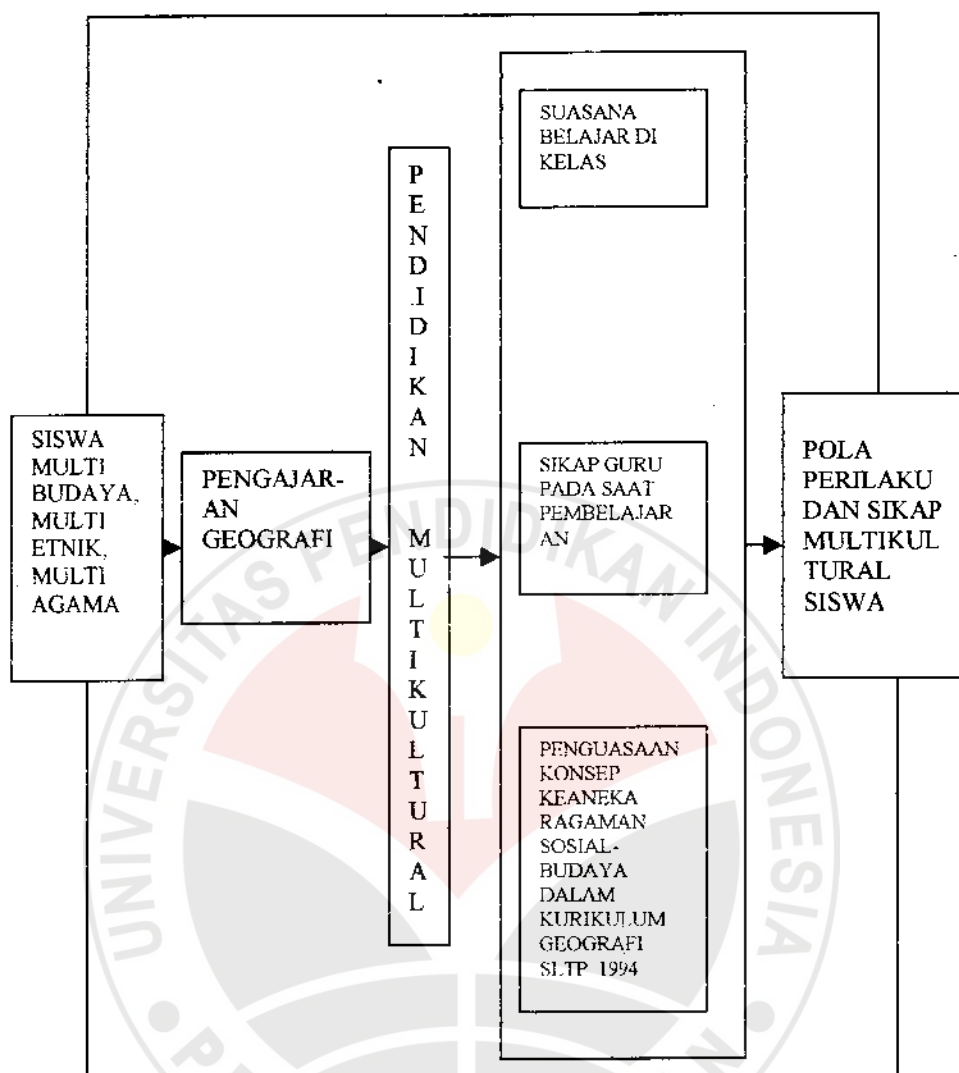
Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multi-etnik dan multibudaya. Keanekaragaman etnik dan budaya merupakan kenyataan sosial yang tidak bisa ditawar lagi. Karena itu, yang penting bagaimana bangsa Indonesia menyikapi persoalan tersebut. Ada berbagai kemungkinan yang bisa saling bertentangan muncul dari kenyataan sosial itu. Pada satu sisi keanekaragaman dapat menjadi suatu kekuatan besar, jika perbedaan itu tidak dijadikan sebagai bahan yang dipertentangkan, dan sebaliknya perbedaan dapat menjadi unsur yang saling melengkapi. Keindahan permadani dapat dilihat karena adanya perpaduan berbagai warna benang dan bentuk disain. Kekuatan sebuah rumah terjadi karena adanya berbagai bahan yang berbeda namun bersatu menopang berdiri kokohnya rumah tersebut. Itulah gambaran keindahan dan kekuatan pluralitas masyarakat yang dapat dikembangkan. Pada sisi lain, keanekaragaman dapat pula menjadi pemicu timbulnya pertentangan bahkan peperangan. Hal itu biasanya muncul jika setiap kelompok di masyarakat kehilangan toleransi, rasa kasih sayang, kebersamaan, dan sikap-sikap lainnya yang diperlukan dalam bekerjasama. Sikap yang ditonjolkan lebih pada perasaan dirinya lebih unggul dari yang lain, dan stereotip negatif terhadap kelompok manusia di luar dirinya. Bila terus berlanjut, hal itu dapat meluas kepada upaya untuk memisahkan diri dari yang lain sehingga muncul gejala disintegrasi bangsa seperti yang nampak belakangan ini di beberapa tempat di Indonesia.

Untuk menghindari terjadinya konflik pada masyarakat yang pluralistik seperti di Indonesia, perlu dikembangkan sikap multikultural pada seluruh warga masyarakat. Yaitu suatu sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap orang yang hidup di lingkungan masyarakat heterogen agar dapat hidup berdampingan dengan penuh toleransi, sehingga terjadi sinergi untuk mencapai masyarakat seperti yang dicita-citakan, yaitu masyarakat majemuk yang toleran dan saling menghormati satu sama lain.

Secara teoritis pegajaran Geografi dapat berperan dalam pendidikan multikultural. Peran itu dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap multikultural. Seluruh kegiatan pengajaran Geografi harus mampu mengakomodir kenyataan siswa yang multibudaya. Komunikasi antar siswa yang memiliki latar belakang sosial-budaya berbeda dapat dikembangkan melalui interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran Geografi baik di kelas maupun di luar kelas. Pemahaman siswa terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang sosial-budayanya dapat juga tumbuh karena adanya pemahaman terhadap berbagai konsep Geografi yang menggambarkan adanya perbedaan wilayah serta perbedaan budaya akibat interaksi dari berbagai aspek Geografi yang ada di daerah tersebut.

Rangkaian pembelajaran dapat menumbuhkan sikap multikultural siswa jika mengembangkan kemampuan hubungan kemanusiaan serta pemahaman terhadap etnisitas atau keragaman sosio-kultural suatu masyarakat di samping sikap multikultural yang melekat pada diri guru dan direfleksikan dalam interaksi dengan siswa di kelas maupun di luar kelas. Tiga variabel ini dipandang akan memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan sikap multikultural dan pola interaksi siswa di lingkungan sekolah yang latar belakang siswanya seperti di Kota Tangerang.

Singkatnya paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1.2 Paradigma Penelitian

G. Asumsi

Asumsi dasar penelitian ini adalah:

1. Keragaman etnis, budaya, agama, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat dapat menimbulkan konflik antar anggota kelompok yang berbeda tersebut.



2. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, karena itu upaya untuk menghindarkan terjadinya konflik di masyarakat perlu dilakukan dengan berbagai cara.
3. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu masyarakat.
4. Kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman berbagai masalah, pembentukan sikap, serta pembentukan pola perilaku siswa.

H. Hipotesis

Penelitian ini berpatokan pada hipotesis sebagai berikut: “Ada kontribusi yang cukup signifikan pengajaran Geografi terhadap pembentukan pola perilaku dan sikap multikultural siswa SLTPN di kota Tangerang”.

Dari hipotesis umum di atas dikembangkan hipotesis kerja yang lebih spesifik yaitu:

1. Suasana belajar yang responsif terhadap kondisi multikultur berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan pola perilaku dan sikap multikultural siswa.
2. Sikap guru Geografi selama mengajar berkontribusi secara signifikan terhadap pola perilaku dan sikap multikultural siswa.
3. Tingkat penguasaan konsep-konsep Geografi tentang keanekaragaman sosial-budaya yang tercantum dalam kurikulum Geografi SLTP berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan pola perilaku dan sikap multikultural siswa.

4. Secara bersama-sama terdapat kontribusi positif positif suasana belajar, sikap guru selama mengajar, dan penguasaan konsep Geografi tentang keanekaragaman sosial budaya yang ada dalam kurikulum Geografi SLTP terhadap sikap multikultural siswa.
5. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara sikap multikultural siswa dengan pola interaksinya.

I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Metode ini dipakai karena dapat digunakan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta menganalisis hubungan antara variabel-variabelnya.

Data yang dipakai untuk menguji hipotesis dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa: Test, skala sikap, sosiometri, angket, dan observasi. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data akan dikembangkan sendiri berdasarkan variabel-variabel dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

J. Lokasi dan Sampel penelitian

Lokasi penelitian adalah di SLTP Negeri yang berada di kota Tangerang. Lokasi kota Tangerang dipilih untuk persoalan ini karena latar belakang sosial-budaya masyarakatnya sangat heterogen (lihat tabel 1.1). Karena itu, kondisi siswa SLTPN kota Tangerang yang umumnya berasal dari berbagai kelompok masyarakat sangat ideal untuk bahan kajian pendidikan multikultural.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampel berkelompok (*cluster sampling*) atau sampel gugus bertahap. Teknik ini diambil karena siswa

secara alamiah telah terkelompokan dari mulai kelompok sekolah kemudian dipecah lagi menjadi kelompok-kelompok kelas. Dengan pengambilan sampel secara berkelompok diharapkan data interaksi siswa selama PBM di kelas dan di luar kelas, data sikap guru selama mengajar serta sikap multikultural siswa benar-benar tergali secara alamiah dan objektif.

